

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja mulai menggunakan nyanyian dalam upacara keagamaan sebelum abad IV. Pada saat itu musik sudah masuk dalam unsur liturgi dan berfungsi sebagai sarana untuk memuji Tuhan. Seiring berjalannya waktu musik Gereja pun mengalami perubahan. Sekitar awal abad XX terjadi pembaruan liturgi penting di dalam Gereja. Pembaruan ini membahas tentang musik Gereja (*Tra le sollecitudini*) yang dikeluarkan oleh Paus Pius X tahun 1903 sebagai sebuah undang-undang baru untuk musik Gereja, maka sejak itu untuk pertama kalinya musik dinyatakan secara resmi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari liturgi Gereja (Hardawiryana : 2003).

Gereja Katolik semenjak Konsili Vatikan II (Sidang besar yang dipimpin Paus dihadiri oleh perwakilan pastur dari seluruh dunia untuk membahas tata kehidupan Gereja Katolik Roma) menganjurkan agar gereja membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat sejauh unsur-unsur kebudayaan setempat tidak bertolak belakang dengan ajaran-ajaran agama Katolik (Shinto, 2009 : 3). Berpijak pada peraturan Konsili Vatikan II yang mengatakan tidak ada larangan dalam menggunakan alat musik dan diperbolehkannya enkulturasi yaitu penyesuaian Gereja dengan kebudayaan setempat, serta akulturasi yakni perpaduan dua kebudayaan yang berlainan, maka tidak heran jika dalam hal penyajian musik Gereja Katolik di seluruh dunia sungguh sangat kaya akan keaneka-ragaman, dikarenakan adanya perbedaan budaya yang dimiliki oleh setiap Negara.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan digunakan manusia sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan. selain itu kesenian juga dapat mempererat solidaritas suatu masyarakat, disamping itu kesenian sebagai mitos berfungsi menentukan norma perilaku yang sudah diatur untuk melestarikan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Hal ini tentunya juga berpengaruh pada kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, sebelum agama baru masuk ke dalam suatu wilayah pasti mereka telah memiliki adat istiadat yang sudah dipakai turun temurun sebagai pembatas perilaku agar manusia tidak melakukan penyimpangan.

Sholawatan merupakan salah satu contoh kesenian, jenis kegiatan tersebut pada awal mulanya dimiliki umat muslim sebagai pujian terhadap Tuhan dan menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad, SAW. Kurang lebih abad ke tiga belas Masehi agama Islam mulai masuk ke Indonesia. Sholawatan dikenalkan oleh salah satu walisongo yaitu Sunan Kalijaga, untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Sholawatan tersebut digunakan sebagai media dakwah dengan mempergunakan tembang-tembang yang sarat dengan nasehat agama. Cara-cara tersebut kemudian dilestarikan oleh para Kyai/Ulama sesudah walisongo, bahkan berkembang penyebarannya sampai sekarang.

Gereja Mater Dei Bonoharjo merupakan salah satu Gereja yang mengangkat kesenian sholawatan sebagai bagian dari aktivitas kerohanian gereja. Di Gereja tersebut mengadopsi musik sholawatan sebagai iringan lagu rohani dalam perayaan Misa. Perayaan Misa adalah berkumpulnya umat di Gereja untuk melakukan ritual keagamaan yang berlangsung dalam bentuk simbolis dalam rangka menjalin

komunikasi dengan Tuhan (Martasudjita, 1998 : 12). Bentuk simbolis yang dimaksud disini yakni pengungkapan diri kepada Tuhan dalam bentuk gerak tubuh misal: membungkukan badan, berlutut, dan menepuk dada dengan tangan. Dalam bukunya, Martasudjita juga menjelaskan kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolon* merupakan tanda pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan antara manusia dengan Tuhan yang didasarkan oleh suatu kewajiban atau perjanjian.

Gereja Mater Dei Bonoharjo terdapat kelompok kesenian sholawatan bernama “Santi Pujan Sabda Jati” (Santi: *Niat*, Pujan: *memuji*, Sabda: *titah / perintah*, Jati: *Utama*) Kelompok tersebut dua bulan sekali selalu mendapat tugas bermain musik sholawatan dalam perayaan Misa. Sholawatan ini hanya dipakai saat Misa dengan bahasa Jawa saja. Lagunya pun disesuaikan agar nuansa Jawa tetap tampak. Umat yang sudah berusia lanjut sangat antusias dengan kesenian ini mereka merasa lebih “*mantep*” berdoa dengan iringan sholawatan. Umat beranggapan lebih baik menjaga dan melestarikan budaya sendiri daripada terpaku pada aturan gereja yang selalu menggunakan Organ. Di samping untuk mengiringi Misa, sholawatan Santi Pujan ini juga sering diundang sebagai penghibur pada acara-acara kemasyarakatan seperti syukuran dan tirakatan .

Penggunaan musik sholawatan dalam aktivitas kerohanian Gereja seperti di Gereja Mater Dei Bonoharjo menjadi suatu hal yang menggugah untuk diteliti. Disini peneliti akan mencari tahu bagaimana awal mula umat Katolik bisa memiliki kesenian tersebut. Sebagaimana diketahui sholawatan merupakan music Islami yang berisikan pujian-pujian kepada Allah dan menjadi salah satu media penyebaran

agama Islam di Jawa. Berpijak dari hal itu peneliti tertarik menggali lebih dalam melalui penelitian untuk mengetahui sejarah lahirnya kesenian sholawatan Santi Pujan Sabda Jati, teknik permainan alat musik terbang, fungsi kesenian sholawatan, dan tanggapan umat terhadap musik sholawatan katolik.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang sejarah kesenian sholawatan santi pujan sabda jati, teknik permainan alat musik terbang, fungsi kesenian sholawatan, dan tanggapan umat terhadap musik sholawatan katolik.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesenian Sholawatan Santi Pujan Sabda Jati ditinjau dari aspek sejarah, teknik permainan, fungsi musik, serta tanggapan umat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih dalam bidang ilmu pengetahuan berupa karya ilmiah skripsi seni musik tentang Kesenian Sholawatan Di Gereja Katolik Mater Dei Bonoharjo, Kulon Progo, Yogyakarta yang dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi terhadap kesenian daerah khususnya musik sholawatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Musik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesenian budaya

khususnya mengenai sholawatan Katolik (*Slaka*), serta dapat membantu memberikan gambaran kepada mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis.

- b. Bagi Dinas Kesenian Kulon Progo, penelitian ini diharapkan menambah bahan referensi tentang kesenian tradisional serta keanekaragaman instrumen dalam prosesi ibadah Gereja Katolik.
- c. Bagi Gereja, sebagai sarana untuk menambah semangat “*handarbeni*” terhadap alat musik tradisional agar tidak terkikis oleh berkembangnya jaman
- d. Bagi Umat Katolik, secara khusus penelitian ini memberikan gambaran mengenai Terbang sebagai instrumen baru dalam perayaan Misa di Gereja Katolik.
- e. Bagi Pelaku seni Sholawatan Santi Pujan Sabda Jati, memberikan kontribusi dan apresiasi serta menambah semangat untuk terus “*nguri-uri*” budaya tradisional.
- f. Bagi peneliti, menambah wawasan tentang kesenian sholawata Katolik dan belajar menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah.